

**SKRIPSI 51**

**PENERAPAN PAHAM *CRITICAL REGIONALISM*  
PADA BANGUNAN SESSAT AGUNG**



**NAMA : BRIAN SUNARDI  
NPM : 2017420095**

**PEMBIMBING: IR. SUDIANTO ALY, M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2021**

**BANDUNG  
2021**

**SKRIPSI 51**

**PENERAPAN PAHAM *CRITICAL REGIONALISM*  
PADA BANGUNAN SESSAT AGUNG**



**NAMA : BRIAN SUNARDI  
NPM : 2017420095**

**PEMBIMBING:**



**IR. SUDIANTO ALY, M.T.**

**PENGUJI :**

**ALDYFRA LUHULIMA LUKMAN, S.T., M.T., Ph.D.  
DR. INDRI ASTRINA FITRIA INDRARANI, S.T., M.A.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2021**

**BANDUNG  
2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Brian Sunardi  
NPM : 2017420095  
Alamat : Jalan Purwosari raya No.120 Palembang, Sumatera Selatan  
Judul Skripsi : Penerapan Paham *Critical Regionalism* pada Bangunan Sessat Agung

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplaiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Palembang, 22 Januari 2022



Brian Sunardi

# Abstrak

## Penerapan Paham *Critical Regionalism* pada Bangunan Sessat Agung

Oleh  
**Brian Sunardi**  
NPM: 2017420095

Perkembangan arsitektur modern sangat mempengaruhi bentukan arsitektur di era globalisasi ini, sehingga menghasilkan arsitektur yang kurang memperhatikan bentukan arsitektur lokal yang ada. Pendekatan *Critical Regionalism* merupakan salah satu paham yang dapat menjawab permasalahan tersebut, dengan menekankan sikap regionalisme secara kontekstual. Bangunan Sessat Agung memiliki tanda unsur kelokalan dan modern pada desain arsitekturnya, dengan penerapan desain yang menarik dari bentuk atapnya yang menonjol serta penggunaan material utamanya yang menggunakan material beton, baja, dan kayu yang memiliki kesan modern dan tradisional. Bangunan Sessat Agung dipilih untuk objek studi penelitian ini untuk mengetahui kebenaran paham *Critical Regionalism* pada perkembangan arsitektur kontemporer di Indonesia pada masa ini, melalui penerapan-penerapan desain yang ada di bangunan ini apakah sesuai dengan penerapan-penerapan desain menurut paham *Critical Regionalism*.

Pada penelitian ini menggunakan tujuh poin penerapan desain menurut paham *Critical Regionalism* menurut K. Frampton, yang di adaptasikan ke-tujuh poin tersebut menjadi menjadi lima poin dan dijadikan sebagai indikator penerapan desain dalam paham *Critical Regionalism* untuk penelitian ini.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dengan cara mendeskripsikan lima poin penerapan desain dalam paham *Critical Regionalism* pada objek studi bangunan Sessat Agung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, dan wawancara. Penerapan desain dijabarkan berdasarkan lima poin penerapan desain dalam paham *Critical Regionalism* yang menjadi indikator desain pada penelitian ini terdiri dari Preferensi untuk wujud regional daripada optimalisasi normatif, Arsitektur yang dibatasi lingkungan secara sadar, Lebih dari sekadar episode skenografi atau historisisme sentimental, Ketanggapan terhadap kondisi dan iklim lokal, dan Penekanan pada pengalaman taktil. Hasil analisis kemudian dipahami sehingga diketahui unsur penerapan desain menurut paham *Critical Regionalism* pada bangunan Sessat Agung yang menjadi salah satu perwakilan dari arsitektur kontemporer di Indonesia.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa bangunan Sessat Agung memenuhi semua lima poin penerapan desain menurut paham *Critical Regionalism* dalam segi karakteristik desain. Poin pertama diterapkan pada material utama, ekspresi dan pemanfaatan teknologi pada bangunan ini, poin kedua diterapkan pada peletakkan massa dan bentuk atap pada bangunan ini, pada poin ketiga diterapkan pada reinterpretasi bentuk atap, kejujuran material, dan fungsi fasad bukan hanya sebagai elemen visual saja pada bangunan ini, poin keempat diterapkan pada penataan massa antar bangunan dan tapak, dan kulit bangunan yang diolah menjadi tidak *massive* pada bangunan ini, untuk poin terakhir yaitu poin kelima diterapkan pada aliran udara yang dimasukkan kedalam bangunan, elemen-elemen desain yang mengharuskan indera manusia untuk digunakan, dan permainan tekstur material pada bangunan ini.

**Kata-kata kunci:** *Critical Regionalism*, Regionalisme, Sessat Agung, Balai Desa, Lokalitas, Budaya.

## **Abstract**

### ***APPLICATION OF THE CONCEPT OF CRITICAL REGIONALISM IN THE SESSAT AGUNG BUILDING***

*by*

**Brian Sunardi**  
**NPM: 2017420095**

*The development of modern architecture greatly affects the formation of architecture in this era of globalization, resulting in architecture that pays less attention to the existing local architectural formations. The Critical Regionalism approach is one understanding that can answer these problems, by emphasizing the contextual attitude of regionalism. The Sessat Agung building has a sign of local and modern elements in its architectural design, with the application of an attractive design from its prominent roof shape and the use of its main materials using concrete, steel, and wood which have a modern and traditional impression. The Sessat Agung building was chosen as the object of this research study to find out the truth of Critical Regionalism in the development of contemporary architecture in Indonesia at this time, through the design applications in this building whether it is in accordance with design applications according to Critical Regionalism.*

*In this study, will be using seven points of design application according to K. Frampton's understanding of Critical Regionalism, which adapted the seven points into five points and used as an indicator of design application in Critical Regionalism for this study.*

*The research uses a qualitative method with a descriptive-interpretative approach by describing the five points of application of design in the understanding of Critical Regionalism on the object of study of the Sessat Agung building. Data was collected by means of observation, literature study, and interviews. The design application is described based on five points of design application in Critical Regionalism which are the design indicators in this study consisting of a preference for regional forms rather than normative optimization, a consciously bounded architecture, more than just episodes of scenography or sentimental historicism, a responsiveness to local conditions and climates, and an emphasis on tactile experience.. The results of the analysis are then understood so that it is known that the elements of the application of design according to the understanding of Critical Regionalism in the Sessat Agung building which is one of the representatives of contemporary architecture in Indonesia.*

*From the results of this study, it was found that the Sessat Agung building fulfilled all five points of design application according to the understanding of Critical Regionalism in terms of design characteristics. The first point is applied to the main material, expression and use of technology in this building, the second point is applied to the placement of the mass and shape of the roof on this building, the third point is applied to the reinterpretation of the roof form, material honesty, and the function of the facade not only as a visual element in the building. In this building, the fourth point is applied to the arrangement of mass between buildings and the site, and the skin of the building that is processed to be not massive in this building, for the last point, the fifth point is applied to the air flow that is inserted into the building, design elements that require the human senses to used, and the play of material textures in this building.*

**Key Words:** *Critical Regionalism, Regionalism, Sessat Agung, Village Meeting Hall, Locality, Culture.*

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ir. Sudianto Aly, M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Dosen penguji, Aldyfra Luhulima Lukman, S.T., M.T., Ph.D. dan Dr. Indri Astrina Fitria Indrarani, S.T., M.A. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Bapak Gana Ganesha selaku Architect in Charge dari bangunan Sessat Agung dari Studio AndraMatin yang telah memberikan waktunya untuk wawancara.
- Para pengurus bangunan Sessat Agung yang telah memberikan waktunya untuk wawancara.
- Kedua orang tua yang telah mendoakan, mendukung, serta memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini.
- Serta yang terakhir, teman-teman yang selalu memberikan dukungan, teman-teman seregu, Gabriella Janice Suhbrastha, Jerick Makani, Sutan Regi Denali, Daren Lang, Gibran Ramadhan, Joshua Toindo, Sofian Johan, Leonard Wang, Teo Okta, Bryan Hadi Kesuma, Andi Anugerah, Achmad Fareszy, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan yang telah memberikan semangat dan dukungan dari awal hingga akhir pengerjaan tugas akhir ini.

Palembang, 22 Januari 2022

Brian Sunardi

## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

<b>BAB 1</b>	<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.	Latar Belakang .....	1
1.2.	Rumusan Masalah .....	4
1.3.	Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4.	Tujuan Penelitian .....	4
1.5.	Manfaat Penelitian .....	4
1.6.	Tinjauan Pustaka.....	5
1.7.	Metodologi Penelitian.....	5
1.8.	Kerangka Penelitian .....	7
<b>BAB 2</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1.	<i>Critical Regionalism</i> .....	9
2.2.	Lima Poin dalam Paham <i>Critical Regionalism</i> .....	13
2.2.1.	Preferensi untuk wujud regional daripada optimalisasi normatif.....	13
2.2.2.	Arsitektur yang dibatasi lingkungan secara sadar .....	16
2.2.3.	Lebih dari sekadar episode skenografi atau historisisme sentimental	20
2.2.4.	Ketanggapan terhadap kondisi dan iklim lokal .....	25
2.2.5.	Penekanan pada pengalaman taktil .....	28
2.3.	Rangkuman .....	33



2.4.	Fokus Penelitian.....	34
2.5.	Kerangka Teori .....	35
<b>BAB 3</b>	<b>TINJAUAN UMUM SESSAT AGUNG .....</b>	<b>37</b>
3.1.	Data Objek .....	37
3.2.	Lokasi dan Batas Wilayah.....	37
3.3.	Sejarah Singkat .....	40
3.4.	Konsep Desain Bangunan .....	41
3.5.	Bentuk Massa.....	43
3.6.	Ruang Dalam Bangunan .....	44
<b>BAB 4</b>	<b>ANALISIS.....</b>	<b>51</b>
4.1.	Preferensi untuk wujud regional daripada optimalisasi normatif.....	52
4.2.	Arsitektur yang dibatasi lingkungan secara sadar .....	55
4.3.	Lebih dari sekadar episode skenografi atau historisisme sentimental... 58	
4.4.	Ketanggapan terhadap kondisi dan iklim lokal (Keberlanjutan).....	63
4.5.	Penekanan pada pengalaman taktil .....	67
4.6.	Rangkuman Hasil Analisis.....	73
<b>BAB 5</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
5.1.	Kesimpulan .....	76
5.2.	Saran .....	78
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bangunan Sessat Agung .....	3
Gambar 1.2 Kerangka Penelitian .....	7
Gambar 2.1 Skema Perubahan dari 7 poin ke 6 poin.....	11
Gambar 2.2 Skema Penggabungan poin 3 dan 6 .....	12
Gambar 2.3 Wisma Dharmala Sakti .....	13
Gambar 2.4 Sketsa Wisma Dharmala Sakti.....	14
Gambar 2.5 Alun-alun Kejaksan Square .....	15
Gambar 2.6 Isometri Komplek Alun-alun Kejaksan <i>Square</i> .....	15
Gambar 2.7 Perspektif Mata Burung Zenubud Bali .....	17
Gambar 2.8 Potongan Tapak Zenubud Bali.....	18
Gambar 2.9 Perspektif mata burung Natura Resort and Spa Ubud .....	19
Gambar 2.10 Konstruksi Natura Resort and Spa Ubud .....	20
Gambar 2.11 Perspektif Interior RAD+ar HQ.....	22
Gambar 2.12 Perspektif Interior RAD+ar HQ.....	22
Gambar 2.13 Tampak Depan Bandara Banyuwangi.....	23
Gambar 2.14 Isometri Modelling Bandara Banyuwangi .....	24
Gambar 2.15 Perspektif Eksterior Bima Microlibrary.....	25
Gambar 2.16 Interior Bima Microlibrary .....	26
Gambar 2.17 Perspektif Eksterior Kayu-kayu.....	27
Gambar 2.18 Interior Kayu-kayu.....	27
Gambar 2.19 Interior Kayu-kayu.....	28
Gambar 2.20 Eksterior Bruder Klaus Field Chapel.....	30
Gambar 2.21 Interior Bruder Klaus Field Chapel.....	30
Gambar 2.22 Eksterior Masjid As-Shobur .....	31
Gambar 2.23 Interior Masjis As-Shobur.....	32
Gambar 2.24 Kerangka Teori .....	35
Gambar 3.1 Bangunan Sessat Agung .....	37
Gambar 3.2 Tampak atas Kawasan Tapak Bangunan Sessat Agung.....	38
Gambar 3.3 <i>View</i> arah Barat.....	38
Gambar 3.4 <i>View</i> arah Selatan.....	39
Gambar 3.5 <i>View</i> arah Timur.....	39
Gambar 3.6 <i>View</i> arah Utara.....	39

Gambar 3.7 <i>View</i> kawasan Tubaba <i>Islamic center</i> .....	40
Gambar 3.8 Tampak Samping Sessat Agung .....	41
Gambar 3.9 <i>View</i> dari jembatan ke bangunan Sessat Agung.....	42
Gambar 3.10 Bangunan Sessat Agung .....	43
Gambar 3.11 Elemen Plafon dengan tulisan faslafah masyarakat Tubaba.....	43
Gambar 3.12 Potongan 2 .....	44
Gambar 3.13 <i>View</i> tangga menuju lantai 1 .....	45
Gambar 3.14 Potongan Detail 1.....	46
Gambar 3.15 Titik Panorama sisi utara lantai dasar .....	46
Gambar 3.16 <i>View</i> panorama sisi utara lantai dasar .....	47
Gambar 3.17 Titik Panorama sisi selatan lantai dasar .....	47
Gambar 3.18 <i>View</i> panorama sisi selatan lantai dasar .....	47
Gambar 3.19 Potongan Detail 2.....	48
Gambar 3.20 Titik Panorama sisi selatan lantai 1 .....	48
Gambar 3.21 <i>View</i> panorama sisi selatan lantai 1 .....	49
Gambar 3.22 Titik Panorama sisi utara lantai 1.....	49
Gambar 3.23 <i>View</i> panorama sisi utara lantai 1.....	49
Gambar 4.1 <i>View</i> atap bangunan Sessat Agung .....	51
Gambar 4.2 tampak depan atap Sessat Agung.....	53
Gambar 4.3 ilustrasi letak balok dan detail balok.....	54
Gambar 4.4 <i>View</i> atap bangunan Sessat Agung .....	54
Gambar 4.5 <i>View</i> kolam antara bangunan dan jembatan.....	55
Gambar 4.6 Skema 3d tapak dan bangunan.....	56
Gambar 4.7 Bangunan Sessat Agung dan Lingkungan sekitar.....	57
Gambar 4.8 Hasil data Pertanyaan kuisisioner No.5.....	57
Gambar 4.9 reinterpetasi jumlah atap dari budaya dan sejarah tapak .....	59
Gambar 4.10 Reinterpetasi atap dari barisan arsitektur Lampung .....	59
Gambar 4.11Kejujuran material dan sambungan pada bangunan .....	60
Gambar 4.12 kisi-kisi tempat <i>Air flow</i> dan air hujan masuk ke bangunan .....	61
Gambar 4.13 titik area sarang hewan yang bersangkar di celah atap .....	62
Gambar 4.14 <i>View</i> bangunan dari jembatan .....	63
Gambar 4.15 skema cahaya masuk ke lantai dasar.....	64
Gambar 4.16 skema aliran udara masuk ke dalam bangunan.....	65
Gambar 4.17 Skema 3d tapak dan bangunan.....	66

Gambar 4.18 <i>View</i> bangunan dan kolam buatan.....	66
Gambar 4.19 <i>View</i> dari jembatan ke bangunan Sessat Agung.....	67
Gambar 4.20 interior lantai 1 bangunan .....	68
Gambar 4.21 Hasil data Pertanyaan kuisisioner No.1 .....	68
Gambar 4.22 Hasil data Pertanyaan kuisisioner No.2 .....	69
Gambar 4.23 Hasil data Pertanyaan kuisisioner No.3 .....	69
Gambar 4.24 Hasil data Pertanyaan kuisisioner No.4 .....	69
Gambar 4.25 <i>View</i> panorama dari sisi utara .....	70
Gambar 4.26 ilustrasi batas ruang yang dibatasi dari perbedaan material.....	71
Gambar 4.27 titik area sarang hewan yang bersangkar di celah atap .....	72



## DAFTAR TABEL

Tabel 2-1 Karakteristik Desain paham <i>Critical Regionalism</i> .....	33
Tabel 2-2 Indikator paham <i>Critical Regionalism</i> .....	34
Tabel 4-1 Tabel Rangkuman Hasil Analisis .....	73



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan <i>Architect in Charge</i> Sessat Agung by Studio AndraMatin.....	81
Lampiran 2 Trankrip Wawancara dengan Pengurus Bangunan Balai Desa Sessat Agung.....	83
Lampiran 3 Form Kuisisioner Pengunjung Balai Desa Sessat Agung .....	84
Lampiran 4 Hasil Form Kuisisioner Pengunjung Balai Desa Sessat Agung.....	86



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada era globalisasi ini, revitalisasi warisan budaya melalui arsitektur dipandang sebagai cara untuk menghidupkan kembali identitas lokal dan menciptakan rasa memiliki. Bentuk arsitektur yang muncul pada era globalisasi ini menghasilkan bentuk arsitektur yang tidak beradaptasi dengan perubahan aspek sosial, budaya, iklim, ekonomi dan politik.

Sebagai negara dengan iklim tropis, Indonesia secara geografis hanya memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim panas. Kedua musim ini memunculkan karakteristik dari iklim tropis, yaitu intensitas matahari yang tinggi dan tingginya curah hujan. Selain itu, negara-negara dengan iklim tropis memiliki suhu yang relatif hangat dan konstan, kelembaban udara yang tinggi, dan pergerakan angin yang tidak dapat diprediksi sepanjang tahun.

Muncullah keanekaragaman arsitektur yang dibangun nenek moyang kita sesuai dengan daerahnya masing-masing bermula, sesuai dengan batas regionalnya. Hal ini tercermin dari kekayaan rumah tradisional yang ada di Indonesia. Pada rumah tradisional Indonesia, atap bangunan sengaja dibuat tinggi dengan teritis meminimalisir sinar matahari dan air hujan yang masuk dari luar bangunan. Rumah tradisional di Indonesia juga memiliki teras dan menggunakan struktur panggung dan lantai dek kayu untuk memungkinkan sirkulasi udara bebas untuk kenyamanan termal pengguna. Masih banyak lagi keanekaragaman dari rumah tradisional Indonesia yang memiliki ciri khasnya masing-masing dari setiap daerah yang ada di Indonesia.

Arsitektur kontemporer di Indonesia telah dipengaruhi oleh modernisasi, sehingga menghasilkan arsitektur yang kurang memperhatikan bentuk arsitektur lokal dan regional yang ada. Meskipun telah ada upaya untuk menerapkan arsitektur regional dan lokal, namun multi-etnis dan realitas multi-budaya negara telah diabaikan dan keragaman arsitektur telah rusak.

Para Arsitek Indonesia selayaknya berupaya mendesain secara kritis demi memberikan efek lokalitas yang ada terhadap bangunan yang ada di Indonesia. Dengan permainan material-material baru dan sebagainya bisa menjadi peluang yang kuat untuk membangkitkan bentukan arsitektur tradisional ke bangunan modern yang ada di Indonesia pada saat ini. Karya arsitektur yang mempertimbangkan unsur regional dan unsur konteks tapak akan memunculkan ekspresi kebudayaan lokal yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karya-karya arsitektur kedepannya di Indonesia.

Salah satu cara untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan menarik pengaruh warisan arsitektur dan tradisi arsitektur setempat, lalu menerapkannya ke dalam konteks arsitektur kontemporer. *Critical Regionalism* adalah salah satu paham yang dapat menjawab permasalahan tersebut, dengan menekankan sikap regionalisme secara kontekstual. *Critical Regionalism* berbeda dengan regionalisme yang berusaha mengambil aspek-aspek secara mentah dari arsitektur vernakular tanpa melakukan penyesuaian terhadap konteks modern. *Critical Regionalism* membahas tentang pandangan kritis terhadap faktor sejarah, ekspresi, dan konteks setempat dalam istilah modern. Inti dari paham *critical regionalism* adalah untuk “menengahi dampak peradaban universal dengan elemen yang secara tidak langsung berasal dari kekhasan tempat tertentu” (Frampton, 1983).

Frampton mengutip Ricoeur yang menyebutkan bagaimana “universalisasi”, meskipun menjadi sebuah keuntungan, dianggap menghancurkan budaya tradisional secara halus. Hal ini dianggap menjadi masalah yang krusial bagi negara berkembang karena untuk dapat memodernisasi suatu bangsa, pasti adanya suatu budaya yang akan hancur secara tidak langsung, sehingga akan muncul sebuah paradoks, yakni; pada satu sisi, adanya pemikiran mengenai bagaimana cara menjadi modern, namun, di sisi lain, tetap harus mempertahankan budayanya.

Salah satu karya arsitektur yang berjudul Sessat Agung yang merupakan karya dari arsitek Andra Matin memiliki fungsi sebagai Balai Desa. Karya arsitektur ini memiliki tanda unsur tradisional dan modern pada desain arsitekturnya. Bangunan ini terletak di daerah pemekaran Lampung tepatnya di Tulang Bawang Barat yang memang bukan merupakan daerah elit, karena Tulang Bawang Barat sendiri merupakan kabupaten baru yang lahir pada tahun 2018.



Bentuk atap nya yang menonjol serta penggunaan material utama pada bangunan ini yang menggunakan kombinasi kayu dan beton sehingga terbentuklah kesan tradisional dan modern yang saling tumpang tindih, menggunakan teori regionalisme pada arsitektur.



**Gambar 1.1** Bangunan Sessat Agung  
Sumber : Andramatin.com

Pada kasus ini dapat dilihat upaya arsitek dalam menonjolkan unsur kelokalan kedalam bentukan arsitektur modern, walaupun berada di daerah kabupaten yang terbilang baru, gaya arsitektur regionalisme tetap dimunculkan. Berbeda dengan kota-kota besar di Indonesia yang cenderung mengikuti perkembangan zaman sehingga bentukan arsitekturnya memiliki gaya “Internasional” yang membuat bentukan arsitekturnya cenderung sama dengan bentukan arsitektur di kota-kota besar lainnya.

Penerapan desain pada bangunan Sessat Agung diduga sesuai dengan pola penerapan desain menurut paham *critical regionalism*. Dari karakteristik desainnya yang menyikapi iklim dan budaya daerah setempat, hingga perpaduan antara material tradisional dan modern pada bangunannya, menjadi pemicu dugaan bahwa bangunan Sessat Agung menerapkan paham *critical regionalism*.

Bangunan Sessat Agung ini dipilih untuk dianalisis penerapan desainnya yang diduga memiliki karakteristik desain menurut paham *critical regionalism*, sehingga paham *critical regionalism* dipilih untuk studi ini, karena karya arsitektur di Indonesia perlu dikritisi agar dapat memperhatikan faktor modern, global, dan lokal dalam mendesain atau merancang sebuah karya arsitektur di Indonesia ini. *Critical regionalism* juga menjadi alat yang sesuai untuk menganalisis desain bangunan Sessat Agung dengan melihat bentuk dan menganalisisnya secara kritis dari tanggapan dari aspek konteks tapak, iklim, sosial-budaya, serta globalisasi untuk melihat kesesuaian arsitektur yang sesuai dengan konteks kelokalan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dengan perkembangan zaman pada era globalisasi, bentukan arsitektur tradisional yang beragam menjadi tidak mempengaruhi bentukan arsitektur kontemporer di Indonesia. Paham *critical regionalism* merupakan paham yang memperhatikan faktor modern, global, dan lokal, sehingga dapat menjadi paham yang dapat diterapkan di arsitektur kontemporer di Indonesia demi menjawab permasalahan tersebut. Maka dari itu diperlukannya pemahaman lebih lanjut tentang paham *critical regionalism*, yaitu dengan membahas paham *critical regionalism* pada penerapan desain bangunan Sessat Agung yang diduga memiliki unsur paham *critical regionalism* pada penerapan desain bangunannya.

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penerapan paham *critical regionalism* pada rancangan bangunan Sessat Agung Tulang Bawang Barat, Lampung ?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebenaran paham *critical regionalism* pada perkembangan arsitektur kontemporer di Indonesia pada masa ini dan memahami bangunan Sessat Agung sebagai objek penelitian melalui penerapan yang ada di bangunan Sessat Agung sesuai dengan penerapan desain menurut paham *critical regionalism*.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memperluas kekayaan konsep desain arsitektur tropis kontemporer di Indonesia melalui paham *critical regionalism*.
2. Menambah wawasan para praktisi arsitektur Indonesia tentang penerapan paham *critical regionalism* ke dalam karya arsitekturnya.
3. Dapat menjadi parameter untuk penelitian-penelitian lainnya mengenai desain arsitektur kontemporer melalui pendekatan paham *critical regionalism* maupun menjadi referensi mengenai desain arsitektur secara luas.

## 1.6. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dari berbagai teori :

1. Paham *critical regionalism*
2. Tujuh fitur desain dalam Paham *critical regionalism*

## 1.7. Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian bersifat kualitatif, berangkat dari data, observasi, dan fakta-fakta di lapangan. Teori-teori dari para ahli digunakan sebagai acuan penelitian sesuai dengan data dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Data yang didapat lalu dijelaskan dengan deskripsi melalui analisis interpretatif hasil observasi, studi literatur, dan wawancara.

### 1.7.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian bertempat di Sessat Agung, Tulang Bawang Barat, Lampung, Indonesia dengan waktu penelitian pada Semester Ganjil Periode September-Januari.

Kegiatan	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
Studi literatur	√	√	√		
Pengambilan Data dan Wawancara Arsitek		√	√		
Survey Lapangan			√	√	
Analisis			√	√	√
Penarikan Kesimpulan				√	√

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, studi pustaka, dan wawancara yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mendatangi, memahami, dan mengambil data berupa foto, gambar kerja, hingga gambar sketsa pada objek studi.

b. Studi Pustaka

Mengumpulkan data literatur dengan cara membaca dan memahami jurnal-jurnal yang berkaitan dengan teori-teori yang diambil, yaitu *critical regionalism*.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan yakni AndraMatin dan pengurus objek studi Sessat Agung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data non-fisik berupa proses. Wawancara juga dilakukan demi lebih memahami desain objek studi.

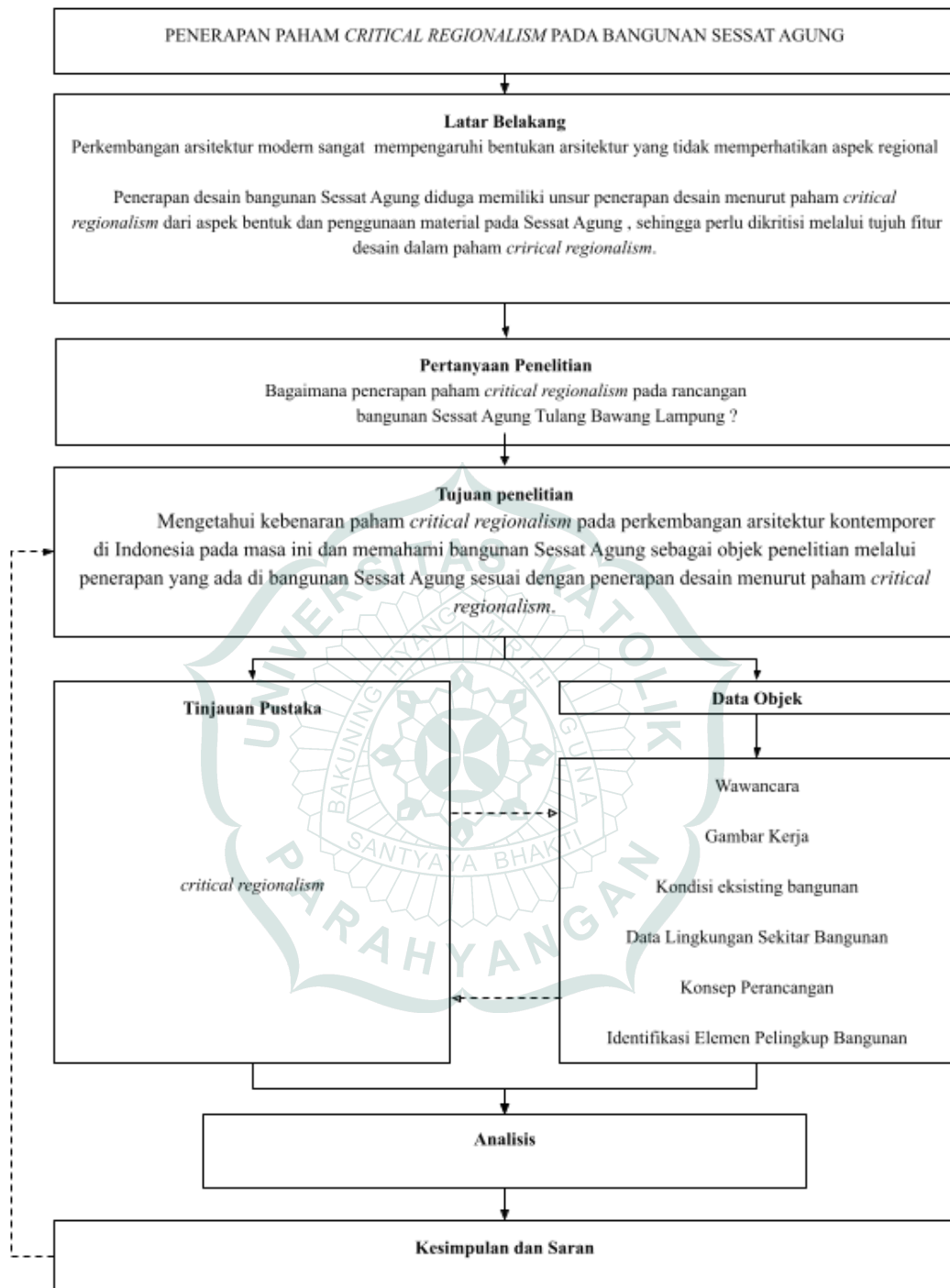
### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah mengumpulkan segala informasi dari objek studi, studi Pustaka, dan wawancara yang telah ditulis. Tahap selanjutnya adalah analisis interpretatif, dengan mengidentifikasi hasil observasi yang dibandingkan dengan konsep dari studi Pustaka. Melalui perbandingan yang sudah didapat, akan muncul sebuah kesimpulan dari hasil identifikasi paham *critical regionalism* pada bangunan Sessat Agung.

### 1.7.5 Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan berupa pernyataan hasil analisis bagaimana identifikasi paham *critical regionalism* pada bangunan Sessat Agung.

## 1.8. Kerangka Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian  
Sumber : Data Pribadi

